

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan menjadi salah satu bagian terpenting untuk pembangunan suatu negara. Dengan adanya pendidikan menjadi seseorang untuk berusaha dan menambah wawasan, kemantapan, keterampilan sehingga dapat membuat dirinya bermakna dan berperilaku untuk beradaptasi di lingkungan yang berbeda-beda. Hal ini didukung dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional mengungkapkan pada dasarnya pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis juga bertanggung jawab. Maka dari itulah pendidikan suatu yang diinginkan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia terutama pada siswa.

Pendidikan didefinisikan sebagai kegiatan yang secara terstruktur dan terarah pada terbentuknya kepribadian siswa. Pembentukan pribadi terdiri atas pengembangan penyesuaian diri terhadap lingkungan, terhadap diri sendiri, dan terhadap pada tuhan. Lembaga yang melayani siswa dalam mewujudkan tujuan pendidikan adalah sekolah dengan melalui *authentic learning* yang dapat mengasah kecakapan yang dimiliki siswa dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor melalui proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah.

Jalur pendidikan formal yang membahas mengenai pendidikan dimulai dari dasar hingga menengah adalah sekolah. Dalam sekolah siswa wajib mempunyai keyakinan terhadap potensi akademik yang dimiliki supaya dapat mengatasi

tuntutan akademik dalam meraih prestasi akademik secara lebih baik. Sekolah memiliki tugas tersendiri seperti meningkatkan kemampuan intelektual siswa dan mencari solusi dari masalah secara baik dalam mengembangkan kepercayaan diri terhadap potensi yang dimiliki siswa.

Pembelajaran yang dilakukan siswa di sekolah bukan hanya menanggapi atau merespon dari pengetahuan dan wawasan yang dijelaskan oleh guru, tetapi didesak untuk melengkapi ketentuan-ketentuan dalam proses belajar. Ketentuan-ketentuan dalam proses belajar dapat dijelaskan seperti siswa diharuskan menyelesaikan tugas, menerima materi pelajaran dari setiap bidang studi yang dibahas, dan mampu menjawab soal ujian dengan tepat. Dalam memenuhi desakan atau tuntutan dalam proses pembelajaran, siswa akan mengalami masalah yaitu pada hambatan dalam pembelajaran misalnya kurangnya keyakinan siswa dalam kemampuannya untuk dapat memenuhi tuntutan-tuntutan dalam pembelajaran. Maka dari itu kemandirian pada siswa penting untuk dibentuk dan dikembangkan dalam proses belajar mengajar terutama pada tugas-tugas yang telah dikerjakannya dan dapat membuat siswa yakin kepada diri sendiri serta memiliki jiwa tantangan untuk menghadapi dalam menyelesaikan setiap persoalan-soalan dimiliki. Keyakinan tersebut membutuhkan *self-efficacy* yang tinggi guna menjadi perilaku yang relevan.

Bandura menjelaskan dalam (Ahmad Susanto 2018, h.284) bahwa *self-efficacy to people's judgement of their own capabilities to organize and execute courses of action required to attain designated types of performances*. Kemudian Bandura menjelaskan mengenai *self-efficacy* mengarahkan pada pertimbangan setiap individu dengan kebolehan atau kemampuan yang berguna merancang dan

melaksanakan rencana tindakan yang dibutuhkan untuk tercapainya hasil yang diharapkan. Faktor mempengaruhi individu dalam mempertimbangkan sesuatu seperti mengambil keputusan, memecahkan masalah dan mampu bertahan menghadapi tantangan adalah keyakinan diri. Jika setiap individu memiliki keyakinan diri yang tinggi maka semakin terampil individu dalam menentukan keputusan serta memecahkan persoalan masalah, sebaliknya jika setiap individu memiliki keyakinan diri yang rendah maka semakin sulit untuk menentukan keputusan dan memecahkan persoalan masalah secara tepat.

Dalam menjalani kegiatan akademis, permasalahan yang kerap terjadi pada rendahnya keyakinan diri pada siswa seperti kemampuannya merasa sulit dalam menyelesaikan tugas sekolah dan menentukan suatu keputusan. Jika keyakinan diri pada siswa yang rendah yang dirasakan cenderung menghadapi keraguan diri dan kecemasan ketika mereka mengalami tuntutan lingkungan. Mereka menganggap tugas-tugas yang menuntut untuk merusak, menghindari keadaan yang merepotkan, cenderung mengelola kurang praktis, dan cenderung berpikir dengan cara yang melemahkan diri sendiri karena mereka cenderung mengambil lebih banyak tugas untuk kekecewaan mereka daripada untuk kesuksesan mereka. Dengan begitu pentingnya komitmen yang kuat untuk mencapai target yang sesuai, serta mampu mempertahankan dan meningkatkan usaha dalam menghadapi kesulitan penyelesaian tugas di sekolah, mudah bangkit jika mengalami kegagalan, dan terus memiliki sikap afirmasi positif terhadap dirinya untuk mengatur atau menghadapi kesulitan yang dialami dalam upaya tercapainya suatu tujuan, sehingga siswa yang mempunyai *self-efficacy* tinggi cenderung untuk mengatur diri mereka lebih terarah dan menunjukkan lebih banyak usaha

dan tekad ketika menghadapi masalah dan dapat tercapainya prestasi secara efektif. Hubungan komplementer antara *self-efficacy* dan sikap membuat peningkatan keyakinan *self-efficacy* sangat bermanfaat. Sebaliknya, siswa yang mempunyai *self-efficacy* nya rendah tidak hanya pada rasa kekecewaan yang disebabkan oleh sedikit usaha dan lebih mudah putus asa dan terbiasa menghindari dari tugas akademik yang sulit, dan menimbulkan stres dan depresi yang berpengaruh prestasi akademik untuk terjadinya penurunan.

Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang dilakukan diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Iin Marsela, Muswardi Rosra, dan Redi Eka Andriyanto (2020) membahas tentang meningkatkan *self efficacy* yang berjudul “Peningkatan Efikasi Diri melalui Konseling Kelompok Teknik Modeling pada Siswa SMP” dengan subjek penelitian berjumlah delapan orang sebagai kelompok eksperimen dan delapan orang sebagai kelompok kontrol. Subjek diperoleh melalui *pur-positive sampling*. Hal ini ditandai dengan masih banyak siswa yang menunjukkan ciri-ciri *self efficacy* dalam belajar rendah seperti, siswa mudah mengatakan sulit atau tidak bisa sebelum mencoba mengerjakan tugasnya, mengeluh saat diberi tugas yang dirasa sulit, melihat jawaban teman disampingnya dan cenderung memiliki sikap menghindari bila diberi kesempatan mengerjakan tugas. selain itu, siswa enggan mengemukakan pendapatnya saat diberi pertanyaan oleh guru dan siswa juga merasa takut bertanya ketika terdapat pelajaran yang kurang pahami sehingga mengakibatkan siswa menjadi kurang memahami pelajaran dikelas yang kemudia akan berimbas kepada nilai akedemik siswa

Penelitian lain yang memiliki kemiripan permasalahan dilakukan oleh Eka Safriyani, Enci Zarkasih, dan Yusuf Maulana (2020) yang berjudul “Efektifitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Cognitive Behavior Therapy (CBT) Untuk Meningkatkan *Self Efficacy* Pada Siswa SMK. Siswa di SMK Pembangunan Nasional memiliki *self efficacy* rendah. Gejala tersebut antara lain kurang yakin dengan kemampuan dirinya, merasa minder dengan temannya yang dianggap lebih pandai dan kurang maksimal dalam mengerjakan tugas. subjek dalam penelitian terdiri atas satu orang guru BK/Konselor, dan delapan orang siswa. Hasil penelitian membuktikan bahwa siswa yang diberikan perlakuan (treatment) rata-rata mengalami peningkatan pada *self efficacy* dan efektif untuk meningkatkan *self efficacy* siswa kelas X SMK Pembangunan Nasional.

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada hari Selasa, 18 Januari 2022 di MAN 1 Medan dengan melakukan penyebaran angket awal sebagai data observasi sementara. Maka terdapat beberapa siswa yang memiliki *self efficacy* rendah sesuai dengan dimensi indikator yang dikemukakan oleh Bandura yaitu; (1) *magnitude* atau *level*; (2) *generality*; (3) *strength*. Penyebaran angket diberikan secara random kepada siswa kelas XI MIA sebanyak 30 orang. Hasil yang diperoleh dengan analisis berbentuk persentase yang diperoleh 24 siswa memiliki kategori *self efficacy* rendah dengan presentasi 80%, lalu 3 siswa yang mengalami kategori *self efficacy* sedang dengan presentasi 10%, dan tiga siswa yang mengalami kategori *self efficacy* tinggi dengan presentasi 10%.

Hasil pada angket pra-peneliti yang telah dilakukan terlihat beberapa masalah yang menarik perhatian untuk di teliti lebih lanjut, yaitu mengenai *self*

*efficacy* siswa yang rendah. Hal ini akan menjadi acuan peneliti untuk membahas mengenai permasalahan *self-efficacy* yang rendah pada siswa kelas XI MIA MAN 1 Medan. Lalu diperkuat berdasarkan rekomendasi dan hasil wawancara dengan guru BK, Beliau menyarankan agar penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI, karena pada saat ini terdapat banyak siswa yang memiliki *self efficacy* rendah. Berikut kesimpulan penggalan wawancara dari guru BK yang menyatakan bahwa:

“Ada beberapa siswa yang memiliki *self-efficacy* nya rendah, terutama pada saat kegiatan pembelajaran. Karena ketika siswa memiliki *self-efficacy*nya tinggi, maka siswa akan mampu berkompetisi secara optimal untuk mencapai prestasi. Siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah akan mengalami sikap yang terus menghindar dari tugas-tugas yang diberikan dan tidak ada komitmen dalam dirinya. Maka ini menjadi sangat penting jika *self efficacy* yang rendah ini ditingkatkan. Kami juga belum pernah memberikan layanan untuk membantu siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah agar meningkat melalui layanan konseling kelompok”.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan fenomena di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang mempunyai *self efficacy* rendah cenderung kurang dalam mengembangkan potensi akademiknya dan menghambat keberhasilan akademiknya. Dari hal tersebut pihak sekolah untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan memberikan perhatian khusus dan segera mendapatkan penanganan dari pihak guru terutama guru BK untuk melaksanakan kegiatan bimbingan konseling. Tujuan adanya pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah untuk membantu siswa dapat berkembang secara optimal yang diharapkan sesuai dengan minat, bakat, serta kemampuan yang dimiliki tanpa hambatan dalam berkembang (Handoko dan Riyanto 2010). Maka apabila tidak mendapatkan perhatian khusus dari guru BK dikhawatirkan akan mengalami dampak negatif yang dirasakan adalah siswa seperti tidak dapat membuat keputusan untuk mencoba berbagai permasalahan, mampu bertahan

dalam menghadapi kesulitan-kesulitan, pencapaian prestasi belajarnya kurang efektif yang membuat siswa merasa cemas, dan menganggap bahwa tidak memiliki kemampuan pada diri mereka. Masalah-masalah dalam persoalan ini perlu ditangani supaya siswa menjadi bagian pelajar yang kooperatif dengan tujuan pendidikan dan kesejahteraan peserta didik dengan memenuhi hak dan kebutuhannya.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *self-efficacy* rendah pada siswa yaitu dengan memberikan layanan bimbingan konseling. Bimbingan konseling merupakan bagian dari suatu tahapan proses yang membantu individu untuk dapat memahami diri dan mengarahkan diri yang disesuaikan dengan kebutuhan terhadap penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah (Tohirin, 2007, h. 16-17)). Tujuan umum layanan BK dijelaskan dalam Permendikbud 111 Tahun 2014 ialah menolong peserta didik/ konseli untuk dapat tercapainya kematangan dan kemandirian di dalam hidupnya dan dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangannya yang terdiri atas aspek pribadi, sosial, belajar, karir secara optimal. Mengacu pada tujuan tersebut, maka belajar merupakan bagian dari fokus pelayanan BK, seperti siswa yang memiliki tingkat *self efficacy* rendah.

Dengan adanya layanan BK diusahakan dapat membantu siswa untuk meningkatkan *self efficacy* yaitu dengan pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training*. Menjelaskan bahwa konseling kelompok merupakan langkah-langkah yang tepat untuk mengatasi permasalahan atau konflik antara pribadi dan membantu individu-individu dalam pengembangan kemampuan pribadi mereka. Dengan adanya konseling kelompok, individu dapat memberikan keluasan dalam perkembangan individu, mengatasi masalah-masalah

pribadi, serta terampil dalam mencari solusi dalam memecahkan persoalan masalah.

Teknik *assertive training* merupakan bagian dari teknik yang terdapat pada pendekatan behavioristik, tingkah laku individu dapat diubah melalui pendekatan ini. Menurut Corey (2013 h, 213) *assertive training* ungkapan sebuah perasaan dengan mengekspresikan secara langsung, jujur dari pikiran, perasaan dan kebutuhan pada saat keadaan interpersonal individu mengalami kesulitan untuk dapat menerima hak-hak individu tanpa kecemasan yang beralasan.

Tujuan dari konseling kelompok teknik *assertive training* yaitu: (1) untuk dapat meningkatkan penilai diri sendiri dan lingkungan disekitarnya; (2) dapat membantu mengurangi rasa kecemasan dan juga dapat membantu meningkatkan efikasi diri; (3) membantu individu dalam meningkatkan kemampuannya terhadap membuat merancang tindakan; (4) membantu mengekspresikan sesuatu baik secara verbal atau nonverbal serta membantu mengekspresikan kebutuhan dan haknya; (5) membantu individu dalam melatih kemampuan dasar interpersonalnya; (6) mempelajari tahapan kognitif, efektif dan berperilaku asertif seperti kecemasan, perasaan bersalah dan marah dan berpikir secara tidak rasional.

Teknik *assertive training* dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode salah satu bagiannya adalah layanan konseling kelompok. Tujuannya adalah untuk mencapai perubahan *self-efficacy* rendah ke *self-efficacy* tinggi, maka dari hal tersebut teknik *assertive training* melalui layanan konseling kelompok diharapkan dapat membantu siswa untuk dapat percaya terhadap kemampuan yang dimiliki, mampu melatih dasar interpersonalnya serta mampu



mengatakan tidak atau suatu penolakan dengan mudah. Keberhasilan yang dilakukan dalam pelaksanaan konseling kelompok teknik *assertive training* dapat dilihat pada perubahan sikap lebih optimal yang mengarah pada *self efficacy* tinggi siswa.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti menjadikan latar belakang tersebut sebagai dasar untuk melakukan penelitian mengenai *self efficacy* dan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* dengan mengangkat judul tentang **“Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Assertive Training Terhadap Self Efficacy Siswa Kelas XI MIA MAN 1 Medan 2021/2022”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

*Self-efficacy* adalah keyakinan yang terdapat dalam diri individu terhadap kemampuan atau potensi yang dimilikinya dalam mengatur dan melaksanakan tugas-tugas yang dihadapi, sehingga mampu bertahan dan mengatasi permasalahan tersebut demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Siswa memiliki ketentuan-ketentuan dalam proses belajar seperti diwajibkan untuk menyelesaikan tugas, menerima materi pelajaran dari setiap mata pelajaran yang dibahas, dan mampu mengerjakan soal ujian dengan benar. Dengan adanya desakan atau tuntutan tersebut membuat siswa mengalami masalah pada hambatan dalam pembelajaran seperti kurangnya keyakinan siswa terhadap kemampuannya yang dimiliki dalam menyelesaikan tuntutan atau kewajiban pembelajaran. *Self efficacy* yang rendah atau keyakinan diri yang rendah cenderung siswa merasakan keraguan dan kecemasan ketika sedang mengalami tuntutan lingkungan, sehingga membuat sikap yang terus menghindar dan cenderung berpikir dengan cara yang

melemahkan diri sendiri. Sedangkan siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan lebih terarah dan memperlihatkan lebih banyak usaha yang dilakukannya demi tercapainya prestasi secara efektif.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, identifikasi masalah sebagai berikut terdapat identifikasi masalah siswa dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Siswa kelas XI MIA di MAN 1 Medan memiliki permasalahan terbanyak pada *self efficacy* yang rendah
2. Sikap siswa kelas XI MIA di MAN 1 Medan yang cenderung menghindari dari tugas-tugas yang diberikan dan tidak ada komitmen dalam dirinya
3. Siswa kelas XI MIA di MAN 1 Medan tidak memiliki keyakinan kuat terhadap kemampuan dalam menyelesaikan persoalan tugas
4. Prestasi belajar siswa kelas XI MIA di MAN 1 Medan menurun dengan tidak ada dorongan motivasi
5. belum adanya penanganan khusus yang dilakukan guru BK di sekolah MAN 1 Medan untuk mengentaskan masalah siswa mengenai *self efficacy* siswa yang rendah agar meningkat menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training*.

### **1.3 Batasan Masalah**

Mengingat banyaknya persoalan-persoalan terkait latar belakang masalah, dan identifikasi masalah, maka batasan masalah pada “Pengaruh Konseling Kelompok Teknik *Assertive Training* Terhadap *Self Efficacy* Siswa Kelas XI MIA MAN 1 Medan Tahun Ajaran 2021/2022”

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan oleh peneliti, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah “Adakah Pengaruh konseling kelompok teknik *assertive training* terhadap *self efficacy* siswa kelas XI Mia MAN 1 Medan Tahun Ajaran 2021/2022?”.

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok teknik *assertive training* terhadap *self-efficacy* siswa kelas XI Mia di MAN 1 Medan.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak diantaranya:

##### a. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberi sumbangan ilmu pada bidang bimbingan dan konseling yaitu membantu siswa untuk meningkatkan dan menumbuhkan *self-efficacy*
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan sekaligus memberikan referensi terutama pada bidang ilmu bimbingan konseling khususnya dalam bidang konseling kelompok teknik *assertive training* dalam menangani *self efficacy* siswa.

**b. Manfaat Praktis**

1. Bagi siswa, sebagai referensi agar lebih memaksimalkan layanan dalam konseling kelompok untuk membantu mengatasi masalah yang dihadapi siswa terutama pada untuk meningkatkan *self-efficacy*.
2. Bagi konselor/Guru BK Dapat menambah memperkaya pengetahuan dan pemahaman untuk dijadikan sebagai bahan masukan bagi guru mengenai pemberian layanan yang sesuai untuk siswa dengan permasalahannya
3. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan positif dalam memberikan informasi untuk sekolah dalam membantu siswa meningkatkan *self efficacy* pada siswa. Serta juga dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk meningkatkan pengendalian diri yang berguna bagi semua pihak.